

## **Pelibatan Masyarakat dalam Festival Tujuh Sungai di Desa Cibuluh Subang**

**Marsianus Raga\*<sup>1</sup>, Balqis Annisa<sup>2</sup>, Lalu Syahril<sup>3</sup>, Keisya Devania<sup>4</sup>, Maria Navaz<sup>5</sup>**

Politeknik Pariwisata NHI Bandung

Email: mag@poltekpar-nhi.ac.id

### **Abstract**

*The success of organizing a festival can be measured by how involved the community is in supporting and assisting in the planning, preparation, and procurement of the festival. Without community involvement, the possibility of the festival running smoothly is very small. Cibuluh Village has been holding the Festival Tujuh Sungai since 2015. Organizing the Festival Tujuh Sungai certainly does not refrain from involving the community. This study aims to examine the extent of community involvement in organizing the Festival Tujuh Sungai and provide recommendations to organizers on how to increase community involvement. The main focus used in this study is about the involvement of schools, sukarelawan opportunities, participation in decision-making, accessibility, and business cooperation. (Rogers & Anastasiadou, 2011). The research methodology used was a qualitative research method because researchers conducted interviews with descriptive results, purposive sampling, and snowball sampling techniques, as well as unstructured interview data collection techniques on key informants and collection of literature and documentation data, which were then analyzed using the triangulation technique. The results concluded from the research data state that the Festival Tujuh Sungai has been very involved with the community, but there are innovations that can be implemented to advance the quality of this involvement.*

**Keywords:** Festival Tujuh Sungai, Festival of Cibuluh Village, Festival, Community involvement

### **Abstrak**

Kesuksesan penyelenggaraan suatu festival dapat diukur dari seberapa terlibatnya masyarakat dalam mendukung dan membantu perencanaan, persiapan, serta pengadaan festival tersebut. Tanpa pelibatan masyarakat, kemungkinan festival untuk berjalan dengan lancar sangat kecil. Desa Cibuluh telah menyelenggarakan Festival Tujuh Sungai sejak 2015. Penyelenggaraan Festival Tujuh Sungai tentunya tidak luput dari pelibatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti sejauh mana pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan Festival Tujuh Sungai dan memberikan masukan untuk penyelenggara agar dapat meningkatkan pelibatan masyarakat. Fokus utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu keterlibatan sekolah; kesempatan menjadi sukarelawan; partisipasi dalam pengambilan keputusan; aksesibilitas; dan kerja sama bisnis. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, karena peneliti melakukan wawancara dengan hasil yang berbentuk deskriptif, teknik penentuan sampel purposive sampling dan snowball sampling, serta teknik kumpul data wawancara tidak terstruktur pada key informan dan kumpul data studi pustaka dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi. Hasil yang disimpulkan dari data penelitian menyatakan bahwa Festival Tujuh Sungai sudah sangat melibatkan masyarakat namun terdapat inovasi-inovasi yang dapat diterapkan untuk memajukan kualitas dari pelibatan tersebut.

**Kata Kunci:** Festival Tujuh Sungai, Festival Desa Cibuluh, Festival, Pelibatan masyarakat

### **A. PENDAHULUAN**

Perhelatan dan perayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia (Gibson & Connel, 2011; Nuryanti, 1999). Dalam seluruh siklus kehidupan manusia, akan ditandai dengan berbagai acara, perhelatan, ataupun perayaan. Sebagai contoh, sejak seorang janin berada dalam rahim ibu, maka keluarga atau orang tua melaksanakan serangkaian ritual, acara, dan perayaan, dan seterusnya pada semua siklus hidup manusia. Salah satu jenis perhelatan atau acara

\* Corresponding author

Received: April 1, 2024; Revised: June 28, 2024; Accepted: December 27, 2024

adalah festival (Moscardo, 2007). Festival dapat diartikan sebagai sebuah fenomena sosial (Getz, 2005; Goldbatt, 2002). Menurut Bowdin et al., (2006) dan Deborah et al., (2020), ada beberapa jenis festival, yang menjadi topik utama penelitian ini adalah 'festivals that celebrate a particular location' atau festival yang merayakan suatu lokasi tertentu, di mana dari desa-desa kecil hingga kota-kota besar, festival-festival ini bertujuan untuk menyatukan orang-orang untuk merayakan daerah setempat mereka, seringkali menampilkan sejumlah besar komunitas lokal.

Indonesia memiliki berbagai festival unik yang diadakan sebagai atraksi hiburan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Setiap tahunnya, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyiapkan ratusan festival yang akan diselenggarakan di berbagai penjuru Indonesia (Deborah et al., 2020), di mana di setiap festival tersebut terdapat ciri khas tersendiri yang istimewa hanya dimiliki lokasi diadakannya festival tersebut. Pada umumnya, festival-festival tersebut diselenggarakan di desa wisata. Fatmawati et al., (2016) mengatakan desa wisata sebagai wujud kombinasi atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan cara dan tradisi yang berlaku.

Salah satu dari desa wisata yang menjadi lokasi pengadaan festival yaitu Desa Cibuluh. Berlokasi di Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, desa ini memiliki keindahan yang sangat unik, yaitu tujuh sungai elok yang mengalirinya. Ketujuh sungai tersebut antara lain sungai Cikembang, sungai Citeureup, sungai Cilandesan, sungai Cinyaro, sungai Cileat, sungai Cikanruncang, dan sungai Cipunagara. Oleh karena keunikan tersebut, desa ini memiliki julukan *The Land of Seven Rivers*. Desa Cibuluh terletak di daerah perbukitan di lereng utara deretan pegunungan di Jawa Barat, dengan ketinggian di angka 650 mdpl (meter di atas permukaan laut); oleh karena itu desa ini memiliki potensi wisata berbasis pedesaan dengan lahan pertanian yang subur nan lestari. Desa ini dikemas dalam tema *The Sundanese Culture Experience* yang menawarkan berbagai pengetahuan seputar budaya Sunda, budaya pertanian, serta budaya sungai. Selain itu, ditemukan bahwa desa ini memiliki beragam daya tarik yang unik, yaitu Saung Mulan (*home stay*), Tepas Seuweu (tempat kesenian), Pasir Kidang Malang (*camping ground*), Monumen Juang 45, Kampung Kaulinan Bolang (wisata seni budaya Sunda), serta acara adat yang dilaksanakan setahun sekali, yaitu Festival Tujuh Sungai.

Festival Tujuh Sungai pertama diadakan pada tahun 2015 sebagai bagian dari program pengembangan desa Cibuluh yang diinisiasi oleh Yayasan Bale Budaya Bandung (YB3) bersama Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dengan dukungan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (DISPARPORA). Tujuan dilaksanakannya kegiatan festival ini adalah sebagai upaya pengembangan potensi desa Cibuluh sebagai desa wisata, serta membangunkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sungai sebagai salah satu potensi desa. Festival ini merupakan perayaan budaya sungai sebagai momen pelestarian, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan tradisi masyarakat yang hidup dari 7 aliran sungai di desa Cibuluh. Kegiatan rutin yang termasuk sebagai agenda tahunan ini digelar di kawasan pesisir muara yang dinamakan *Nusa Jajaway*, tempat pertemuan 7 sungai. Melihat dari potensi yang dimiliki oleh desa Cibuluh, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia ikut mempromosikan destinasi ini lewat Kharisma Event Nusantara (KEN) di tahun 2022 (Oktari, 2022). KEN, merupakan strategi kolaborasi antara Kemendparekraf, Pemerintah Daerah, dan seluruh stakeholder pariwisata untuk menaikkan citra pariwisata Indonesia dan penggerak kebangkitan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. KEN 2022 merupakan kumpulan event berkualitas dari 34 provinsi di Indonesia yang diadakan di bulan Juli 2022. Pemilihan KEN 2022 berdasarkan lima aspek utama, yaitu ide dan potensi, pengembangan ekonomi kreatif, event management, seni pertunjukan dan budaya, serta strategi komunikasi dan

media adapun termasuk di antara beberapa festival seni, musik, dan budaya yang masuk ke dalam KEN 2022 adalah Festival Tujuh Sungai milik desa Cibuluh (Oktari, 2022).

Menurut Getz (2005), festival adalah selebrasi yang bertema dan diadakan secara publik. Festival dapat di karakterisasi secara lebih spesifik sebagai perkumpulan publik yang menimbulkan rasa kebersamaan (Arcodia & Whitford, 2007; Matthews, 2008). Dalam pelaksanaannya, kegiatan Festival Tujuh Sungai digelar selama 3 hari di bulan Juli. Serangkaian acara dimulai dengan Syukuran Sungai berupa prosesi 7 tumpeng dengan para pejabat pemerintah daerah Kabupaten Subang serta masyarakat lainnya. Karena festival ini diadakan sebagai ajang memperkenalkan budaya masyarakat setempat di desa Cibuluh, maka para pengunjung diajak untuk melihat banyak kegiatan, mulai dari kreasi seni dan budaya daerah seperti pameran kriya budaya sungai, arak-arakan kuda renggong, pagelaran wayang golek, kesenian angklung, sampai tari kreasi. Festival ini diharapkan juga mampu membawa tambahan ekonomi bagi pelaku ekonomi kreatif di Subang lewat gelar produk UMKM selama festival berlangsung. Acara puncak di hari terakhir dengan melaksanakan penanaman pohon dan pelepasan ikan native, yakni ikan alami asli Jawa Barat, sebagai wujud melestarikan alam dan mengembangkan ekosistem ikan yang ada di sungai. Kegiatan simbolis dilanjutkan dengan tradisi Muara 7 Sungai, di mana ditampilkan dua cara menangkap ikan, yakni 'ngecrek' dan 'ngeprok.' Ngecrek merupakan kegiatan menangkap ikan dengan cara melempar-lempar jaring ikan, sementara ngeprok merupakan kegiatan menangkap ikan dengan cara memukul-mukul air sungai dengan bambu agar ikan berkumpul dan lari ke dalam perangkap yang terbuat dari bambu atau disebut bubu.

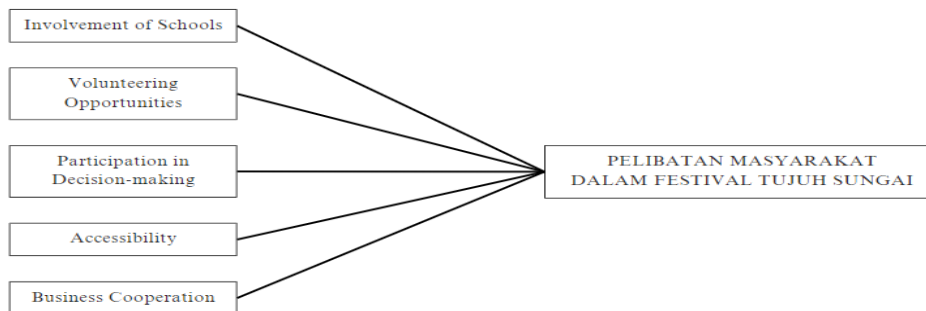
Penelitian ini menganalisis pelibatan masyarakat lokal pada Festival Tujuh Sungai menggunakan lima indikator keterlibatan komunitas berdasarkan pada penelitian serupa dari Rogers dan Anastasiadou (2011). Teori ini dapat digunakan untuk melihat bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat lokal pada penyelenggaraan festival, juga sebagai metode penilaian sejauh mana masyarakat terlibat serta memberikan acuan bagi penyelenggara agar bisa melibatkan masyarakat lokal lebih banyak lagi dalam festival. Terdapat lima sub-variabel dari variabel keterlibatan masyarakat lokal yaitu yaitu keterlibatan sekolah; kesempatan menjadi sukarelawan; partisipasi dalam pengambilan keputusan; aksesibilitas; dan kerja sama bisnis, sebagai panduan pelaksanaan penelitian ini serta memberikan masukan yang diharapkan dapat meningkatkan berbagai aspek dari pengadaan Festival Tujuh Sungai.

## **B. METODE PENELITIAN**

Untuk melakukan penelitian mengenai pelibatan masyarakat dalam Festival Tujuh Sungai di Desa Cibuluh-Subang ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya (Afifuddin & Saebani, 2009). Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Miles & Huberman, 1984). Menggunakan metode kualitatif dirasa sangat sesuai karena mampu menjawab tujuan penelitian, yakni mengetahui bentuk pelibatan masyarakat apa saja dalam Festival Tujuh Sungai. Tujuan umum dari penelitian kualitatif adalah mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian (Widiawati, 2021). Melalui penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi (Rijali, 2018).

Adapun strategi yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan lima kerangka pelibatan masyarakat berdasarkan pada penelitian yang dilakukan Rogers dan Anastasiadou

(2011). Teori ini bisa digunakan untuk mengetahui keberlibatan masyarakat lokal pada penyelenggaraan festival, juga sebagai metode penilaian tentang masyarakat terlibat dan memberikan acuan bagi penyelenggara agar bisa melibatkan lebih banyak masyarakat lokal dalam festival (Rogers & Anastasiadou, 2011; Pertiwi, 2020). Untuk penelitian ini digunakan perspektif dari 13 pemangku kepentingan yang terlibat langsung dengan kegiatan festival Tujuh Sungai Cibuluh Subang yang dapat dilihat di Tabel 1. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan kepada lima kerangka pelibatan masyarakat, dimana masing-masing informan dapat memberikan informasi yang lengkap terkait keterlibatan mereka pada festival ini, hal ini sesuai dengan teori dari Heryana, (2008) terkait kriteria informan dan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif.



**Gambar 1. Kerangka Pola Pikir**  
 Diadaptasi dari: Rogers dan Anastasiadou (2011)

**Tabel 1. Daftar Informan Penelitian**

Kode Informan	Jabatan
POKDARWIS	Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)
DISPARPORA	Kepala Bidang Destinasi dan Produk Wisata Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Subang
DISBUD-1	Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Subang
DISBUD-2	Nilai Tradisi
DISHUB-1	Sekretaris Dinas Perhubungan Kabupaten Subang
DISHUB-2	Kepala Sub Bagian Perencanaan Dinas Perhubungan Kabupaten Subang
DISHUB-3	Kepala Sub Bagian Manajemen Rekayasa Kabupaten Subang
DISKOPERINDAG	Bidang Usaha Mikro Kecil dan Menengah Dinas Koperasi, UMKM, Perdagangan, dan Industri Kabupaten Subang
TOKOH	Tokoh Masyarakat di Desa Cibuluh
KOMUNITAS	Komunitas Seni
SUKARELAWAN	Sukarelawan Mahasiswa
TARUNA	Ketua Karang Taruna Desa Cibuluh
UMKM	Koordinator UMKM

Wawancara dengan para informan dari Pokdarwis dan Dispora dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Pedoman Wawancara Pokdarwis Desa Cibuluh Dan Disparpora Kabupaten Subang**

No	Keterlibatan Sekolah	Kesempatan sebagai Sukarelawan	Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan	Aksesibilitas	Kerjasama Bisnis
1	Berapa banyak sekolah / sanggar yang pernah terlibat dalam acara ini?	Berapa banyak sukarelawan masyarakat lokal maupun non lokal yang pernah terlibat pada acara ini?	Apa saja komunitas / tokoh masyarakat yang pernah turut terlibat dalam pengambilan keputusan pada acara ini?	Di mana saja lokasi yang pernah dijadikan tempat penyelenggaraan festival? (Baik di dalam maupun luar ruangan)	Apa saja jenis bisnis yang pernah bekerjasama pada penyelenggaraan Festival Tujuh Sungai?
2	Dalam bentuk apa saja sekolah / sanggar pernah dilibatkan dalam acara ini?	Apa saja peran sukarelawan pada acara ini?	Apa saja bentuk pengambilan keputusan oleh komunitas / tokoh masyarakat pada acara ini?	Mengapa memilih lokasi tersebut menjadi tempat penyelenggaraan?	Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kesempatan berbisnis yang diberikan?
3	Mengapa sekolah / sanggar tersebut dilibatkan pada acara ini?	Mengapa memilih sukarelawan tersebut pada acara ini?	Bagaimana pendapat Anda mengenai keputusan-keputusan yang disampaikan oleh komunitas/tokoh masyarakat?	Apa saja keuntungan yang diberikan kepada masyarakat yang wilayah sekitar tempat tinggalnya dijadikan sebagai tempat pelaksanaan acara?	Apakah ada pihak sponsor dalam pendanaan acara ini? Jika ada, dari pihak mana saja?
4	Bagaimana proses pemilihan sekolah/sanggar ini agar terlibat pada acara ini?	Bagaimana proses pemilihan sukarelawan tersebut?	Kapan saja komunitas masyarakat turut terlibat dalam pengambilan keputusan?	Bagaimana respon masyarakat terhadap penggunaan lokasi sekitar sebagai tempat pelaksanaan acara?	Apa saja bentuk promosi yang dilakukan untuk acara ini?
5	Bagaimana tanggapan sekolah/sanggar yang terlibat dalam acara ini?	Bagaimana tanggapan sukarelawan terhadap kinerja sukarelawan pada acara ini?	Bagaimana tanggapan penyelenggara festival terhadap kinerja sukarelawan pada acara ini?		
6			Apa saja syarat menjadi sukarelawan untuk terlibat dalam acara ini?		

7 Ada berapa jumlah sukarelawan dalam acara ini?

---

Wawancara dengan para informan dari pihak sukarelawan dan pihak karang taruna dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Pedoman Wawancara dengan Sukarelawan dan Karang Taruna yang terlibat dalam Festival Tujuh Sungai**

No	Kesempatan sebagai Sukarelawan
1	Apa peran anda pada acara ini?
2	Mengapa anda terlibat dalam acara ini?
3	Bagaimana proses pendaftaran untuk terlibat dalam acara ini?
4	Bagaimana pendapat anda setelah menjadi sukarelawan dalam acara ini sebelumnya?
5	Apa saja syarat menjadi sukarelawan untuk terlibat dalam acara ini?

---

Wawancara dengan para informan dari pihak komunitas atau tokoh masyarakat dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Pedoman Wawancara dengan Komunitas atau Tokoh Masyarakat Desa Cibuluh Subang**

No	Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan
1	Apa peran anda pada acara ini?
2	Apa saja bentuk pengambilan keputusan anda pada acara ini?
3	Kapan saja terlibat dalam pengambilan keputusan?
4	Bagaimana tanggapan anda selama bekerja sama dengan dinas – dinas terkait?

---

Wawancara dengan para informan dari Dinas Perhubungan dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Pedoman Wawancara dengan Dinas Perhubungan Kabupaten Subang**

No	Aksesibilitas
1	Di mana saja lokasi yang dijadikan tempat penyelenggaraan Festival Tujuh Sungai? (Baik yang dilakukan di dalam ruangan maupun luar ruangan)
2	Mengapa memilih lokasi tersebut menjadi tempat penyelenggaraan acara?
3	Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap penggunaan lokasi penyelenggaraan acara ini?

---

- 4 Apakah terdapat keluhan dari masyarakat sekitar mengenai penggunaan lokasi sebagai tempat penyelenggaraan acara ini? Jika ada, apa saja komplain/keluhan yang diberikan oleh masyarakat sekitar?
- 

Wawancara dengan para informan dari koordinator UMKM dan dinas UMKM dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Pedoman Wawancara dengan Koordinator UMKM dan Dinas UMKM Kabupaten Subang**

No	Kerjasama Bisnis
1	Apa saja bentuk dukungan fasilitas yang diberikan kepada masyarakat untuk melakukan bisnis pada acara ini?
2	Apa saja jenis bisnis yang terdapat pada penyelenggaraan Festival Tujuh Sungai?
3	Bagaimana prosedur untuk berbisnis pada acara ini?
4	Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kesempatan untuk berbisnis yang diberikan?

---

Wawancara dengan para informan dari dinas pendidikan dan kebudayaan dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Pedoman Wawancara Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Subang**

No	Keterlibatan pihak Sekolah
1	Berapa banyak sekolah / sanggar yang pernah terlibat dalam acara ini?
2	Dalam bentuk apa saja sekolah / sanggar pernah dilibatkan dalam acara ini?
3	Mengapa sekolah / sanggar tersebut dilibatkan pada acara ini?
4	Bagaimana proses pemilihan sekolah/sanggar ini agar terlibat pada acara ini?
5	Apa saja bentuk dukungan (fasilitas) yang diberikan kepada sekolah / sanggar yang terlibat dalam acara ini?

---

### C. HASIL DAN ANALISIS

Setelah melakukan wawancara kepada para informan berdasarkan pedoman wawancara, diperoleh hasil dan analisis sebagai berikut.

#### *Keterlibatan Sekolah*

Lembaga pendidikan yang dilibatkan dalam Festival Tujuh Sungai memiliki berbagai tingkatan, dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, tidak hanya berasal dari dalam Desa Cibuluh melainkan dari keseluruhan Kabupaten Subang seperti Tanjungsiang dan Sirap, bahkan luar Subang. Namun, alokasi pelibatangannya disesuaikan kembali kepada kesanggupan siswa-siswi yang terlibat. POKDARWIS menyatakan bahwa tingkatan sekolah yang terlibat dari desa Cibuluh ada 5 Sekolah Dasar (SD), 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan Sekolah Lanjutan

Tingkat Atas (SLTA) atau SMA berasal dari 2 kecamatan dan jumlahnya ada sekitar 11 atau 12 SMA dan SMK. Untuk setingkat perguruan tinggi atau universitas beberapa yang terlibat ada Politeknik Negeri Jakarta (PNJ), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja (STIESA) dari Subang, dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dari Bandung.

Tidak ada ketentuan khusus yang ditetapkan untuk lembaga pendidikan yang dilibatkan dalam Festival Tujuh Sungai, tapi pernyataan dari informan (POKDARWIS) menyatakan bahwa pada umumnya lembaga pendidikan tersebut diundang melalui jejaring yang dimiliki dan harus memiliki sanggar atau organisasi sesuai dengan program yang akan diisi dalam Festival Tujuh Sungai. Pelibatan ini dilakukan dalam bentuk pengisi acara atau pendukung acara sesuai dengan jenis kegiatan yang akan diselenggarakan. Jika penyelenggara acara mengadakan kegiatan penampilan tari, maka sanggar-sanggar akan mempersiapkan dan menampilkan pertunjukan. Jenis pelibatan ini didukung oleh pernyataan dari informan (DISBUD-1) yang menyatakan bahwa sekolah-sekolah yang terlibat pada umumnya mempunyai sanggar tersendiri yang akhirnya dibina dan dilibatkan dalam kegiatan Festival Tujuh Sungai. Informan (DISBUD-2) menambahkan bahwa para siswa dilibatkan sebagai pengisi acara namun mahasiswa biasanya dilibatkan dalam kepanitiaan, seperti pernyataan dari informan (SUKARELAWAN) yang berasal dari Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, pernah terlibat dalam proses kesenian budaya dengan membuat dan mengiringi musik untuk penyambutan gubernur saat pembukaan festival.

Selanjutnya juga ada kegiatan bertemakan sungai, seperti kegiatan Susur Sungai dan peragaan budaya sungai. Menurut pernyataan dari informan (POKDARWIS), biasanya dalam kegiatan Susur Sungai yang dibutuhkan adalah data tumbuhan dan binatang yang berada di pinggir sungai, misalnya mulai dari Tanjungsiang ke Ciseupan, mereka menyusuri pinggir sungai dan mencatat apa saja tumbuhan dan hewan yang mereka temukan sepanjang jalan dan berapa jumlahnya. Peragaan budaya sungai seperti *ngecrek* dan *ngeprok* juga melibatkan siswa/siswi yang hadir.

Selain sebagai pengisi atau pendukung acara, siswa/siswi ataupun guru hadir di Festival Tujuh Sungai sebagai pengunjung dan peserta lomba. Namun, menurut pernyataan dari informan (POKDARWIS), para pengunjung yang berasal dari Lembaga Pendidikan tidak termasuk pelibatan karena tidak diundang, melainkan hanya diberikan informasi mengenai pengadaan Festival Tujuh Sungai.

Informan (DISBUD-2) menyatakan bahwa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memberikan dukungan kepada lembaga - lembaga pendidikan yang dilibatkan dengan pemberian dispensasi, pengiriman pelatih yang membina sanggar-sanggar terlibat, dan program Merdeka Belajar. Program ini memberikan kebebasan bagi siswa/i untuk memilih pelajaran non-akademik yang mereka minati dan mewajibkan siswa/i untuk mengikuti acara yang ada di desa. Pelajaran-pelajaran yang dapat dipilih seperti kesenian dan kearifan lokal seperti budaya sungai tersebut.

Informan(POKDARWIS) menambahkan bahwa fasilitas yang bisa diberikan penyelenggara kepada lembaga pendidikan yang terlibat sejauh ini baru sebatas pemasangan logo di media promosi. Walaupun belum dapat menerima dukungan transportasi atau dana kompensasi dari penyelenggara, pada umumnya lembaga - lembaga pendidikan yang dilibatkan merasa senang dan sangat berterima kasih karena telah diberikan kesempatan untuk berpartisipasi di Festival Tujuh Sungai.

Penyelenggaraan Festival Tujuh Sungai melibatkan berbagai unsur dalam masyarakat yang tergabung dalam komunitas masyarakat Desa Cibuluh, salah satunya adalah pelibatan lembaga pendidikan. Seperti yang dinyatakan oleh informan (POKDARWIS) bahwa Festival Tujuh Sungai sendiri sudah melibatkan lembaga pendidikan, mulai dari tingkatan sekolah SD-SMP-SLTA sampai universitas atau perguruan tinggi. Bentuk pelibatan berupa penampilan dari sanggar seni



seperti yang disampaikan Informan (DISBUD-1) bahwa pada umumnya sekolah - sekolah yang memiliki sanggar diberikan kesempatan untuk tampil sebagai pengisi acara, sedangkan untuk mahasiswa dilibatkan dalam kepanitiaan acara. DISBUD-1 juga menambahkan bahwa sanggar - sanggar atau sekolah yang terlibat diberikan dukungan berupa pelatihan dan pembinaan untuk pertunjukan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Selain sanggar kesenian, Informan (POKDARWIS) mengundang organisasi pecinta alam yang ada di sekolah untuk mengikuti acara susur sungai.

Untuk pelibatan dari sekolah-sekolah, penyelenggara berkoordinasi bersama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk melibatkan sekolah - sekolah yang kemudian informasi tersebut disampaikan kepada guru - guru yang ada di sekolah untuk melibatkan anak-anak sekolah pada penyelenggaraan Festival Tujuh Sungai. Selain ajang penampilan bakat, siswa yang terlibat mendapatkan dispensasi serta termasuk dalam salah satu bentuk kesenian atau kearifan lokal dalam program Merdeka Belajar seperti yang disampaikan informan (DISBUD-2).

Berdasarkan dari analisis di atas, telah terlihat bahwa Festival Tujuh Sungai sudah melibatkan cukup banyak sekolah dan sanggar yang ada di dalam maupun di luar Desa Cibuluh. Dengan tujuan mengenalkan budaya kepada anak-anak muda melalui festival budaya dan memberikan kesempatan untuk tampil dalam acara yang diadakan komunitas masyarakat (Rogers & Anastasiadou, 2011).

#### *Kesempatan sebagai Sukarelawan*

Penyelenggara Festival Tujuh Sungai memberdayakan sumber daya manusia dari dalam dan luar desa. Pada umumnya, sukarelawan yang berasal dari internal Desa Cibuluh seperti komunitas seni, pengrajin kesenian atau Karang Taruna, diberikan tanggung jawab di divisi-divisi yang membutuhkan pemahaman secara luas mengenai Desa Cibuluh. Dalam wawancara dengan informan (POKDARWIS) memberikan pernyataan bahwa sukarelawan yang dilibatkan termasuk masyarakat dibagi lagi menjadi 10 divisi yang diketuai oleh PIC atau koordinator. Pembagian ini termasuk untuk urusan pekerjaan seperti talent, publikasi, kesekretariatan, dan kebutuhan acara lainnya. Tidak hanya itu, para sukarelawan ikut persiapan acara seperti menebang bambu untuk pembuatan panggung acara, bahkan ikut membuat alat - alat penangkap ikan untuk acara puncak festival. Pelibatan sukarelawan ini didukung oleh pernyataan dari informan (TARUNA) yang mengatakan bahwa dalam kepanitiaan, Karang Taruna yang terlibat juga ikut menyiapkan kebutuhan festival, seperti logistik keperluan acara misalnya gebuk bantal, lokasi kebutuhan parkir, dan mengarahkan tamu ke lokasi homestay. Selain sukarelawan internal, penyelenggara juga melibatkan sukarelawan eksternal, pada umumnya para sukarelawan berasal dari komunitas dan perguruan tinggi, salah satunya informan (SUKARELAWAN), mahasiswa dari ISBI Bandung yang mengetahui tentang Festival Tujuh Sungai melalui komunitas LIKA. Dalam pernyataannya, informan (POKDARWIS) mengatakan bahwa pemberdayaan sukarelawan eksternal diharapkan bisa memperkenalkan Festival Tujuh Sungai ke dalam lingkup yang lebih besar.

Berdasarkan data yang diberikan oleh informan (POKDARWIS), diketahui terdapat kurang lebih 30 sampai 40 orang sukarelawan dalam Festival Tujuh Sungai 2022, angka ini tidak terhitung serta dengan masyarakat Cibuluh yang ikut membantu secara keseluruhan. Tugas yang diberikan kepada para sukarelawan ini berdasarkan kemampuan masing - masing sukarelawan dan kebutuhan festival apa saja yang memang memerlukan bantuan. Tanggung jawab atau pekerjaan yang diberikan kepada sukarelawan tidak bersifat formal yang berarti sukarelawan juga ikut membantu penyelenggaraan festival dalam bagian - bagian lain yang mungkin tidak terkait dengan tanggung jawab utamanya, seperti ikut serta dalam penampilan kesenian dan budaya. Sebagai

contoh, informan (SUKARELAWAN) yang berasal dari ISBI Bandung dilibatkan dalam unsur kesenian seperti penampilan Angklung, Toleat, dan budaya Ngecrik, informan (SUKARELAWAN) juga pernah diberikan tanggung jawab dalam kepanitiaan acara untuk menggarap struktur musikal yang akan dipakai mengiringi jalannya Festival Tujuh Sungai.

Berdasarkan pernyataan dari informan (POKDARWIS) dan juga dari informan (DISPARPORA-1), diketahui bahwa menjadi sukarelawan dalam Festival Tujuh Sungai, masyarakat, dan mahasiswa yang terlibat tidak harus melalui proses seleksi ataupun mengikuti persyaratan khusus. Tambahan dari SUKARELAWAN bahwa kesempatan ini memang diberikan untuk siapapun yang tertarik untuk terlibat di Festival Tujuh Sungai. Tidak adanya proses seleksi dikarenakan dana yang dimiliki penyelenggara tidak cukup untuk dialokasikan sebagai upah sukarelawan. Oleh karena itu, penyelenggara mendasarkan seleksi sukarelawan dari keinginan berpartisipasi dan pembayaran digantikan dengan pemberian fasilitas akomodasi dan konsumsi, TARUNA juga mendapatkan fasilitas konsumsi, uang rokok, dan biasanya uang parkir dikelola untuk Karang Taruna. Baik TARUNA maupun SUKARELAWAN menilai bahwa ketersediaan fasilitas yang diberikan untuk sukarelawan selama perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan festival sudah cukup.

Menurut informan (SUKARELAWAN), kemajuan dari Festival Tujuh Sungai dari tahun ke tahun dapat dilihat secara signifikan terutama dalam program-program yang disajikan, walaupun dapat lebih ditingkatkan daya tarik untuk dapat menggaet masyarakat. POKDARWIS ikut menyatakan bahwa dari kinerja sukarelawan tahun ke tahun juga semakin meningkat, meski belum bisa dibandingkan secara langsung karena orang yang terlibat di dalamnya juga tidak tetap dan mungkin berganti setiap tahunnya. Informan (SUKARELAWAN) menambahkan bahwa kesempatan mengikuti kegiatan Festival Tujuh Sungai sangat bermanfaat untuk mendalami pengetahuan mengenai adat dan budaya masyarakat Desa Cibuluh dan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap pihak penyelenggara Festival Tujuh Sungai terkait pelibatan masyarakat sebagai sukarelawan, baik sukarelawan internal yang berasal dari masyarakat lokal dan eksternal. Informan (SUKARELAWAN) menyatakan bahwa peran sukarelawan dalam Festival Tujuh Sungai tidak bersifat formal yang berarti memerlukan sukarelawan yang memiliki kepribadian pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga bisa ikut membantu penyelenggaraan festival dalam bagian - bagian lain yang mungkin tidak terkait dengan tanggung jawab utamanya. Dengan terlibatnya para sukarelawan di Festival Tujuh Sungai ini, mereka mendapatkan kesempatan untuk terjun langsung mengetahui bagaimana pelaksanaan sebuah event di daerah. Hal ini merupakan kesempatan berharga untuk mengembangkan potensi para sukarelawan yang terlibat.

Para sukarelawan juga berkesempatan untuk dapat mengembangkan pengetahuan mengenai Cibuluh yang juga termasuk desa wisata, ini akan menjadi bekal ilmu untuk dapat mengembangkan pariwisata, khususnya daerah Kabupaten Subang. Secara tidak langsung, adanya para sukarelawan ini membantu pemerintah daerah untuk mempromosikan festival budaya kepada masyarakat lokal sendiri maupun para tamu dari luar Kabupaten Subang. Masyarakat Desa Cibuluh juga bisa ikut merasakan bahwa ini acara mereka bersama, sehingga ada kemauan untuk meningkatkan desa mereka. Dengan pelibatan sukarelawan dalam festival yang memiliki berbagai macam kemampuan dapat membuat festival ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, umpan balik atau saran yang disampaikan para sukarelawan bisa membantu peningkatan Festival Tujuh Sungai kedepannya (Rogers & Anastasiadou, 2011).

### *Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan*

Pada penyelenggaraan Festival Tujuh Sungai tidak hanya penyelenggara saja yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan, komunitas seni, pemerintah dan dinas, sukarelawan, dan aspek kepanitiaan lainnya juga ikut andil dalam hal ini. Seperti yang dinyatakan oleh informan (TOKOH) bahwa proses persiapan acara, termasuk pemilihan tema dan konsep, selalu dilaksanakan secara musyawarah dengan mempertimbangkan pendapat dari semua tokoh yang disebutkan tadi yang ikut terlibat. Informan (TOKOH) sendiri menyatakan bahwa secara pribadi sebagai salah satu tokoh masyarakat, beliau ikut terlibat dalam penyusunan tema dan konsep acara yang ingin diangkat di setiap tahunnya, yang selalu condong kepada kearifan lokal, seperti 'Kahurip Cai' dan 'Cai Kiwari'. Pernyataan ini didukung oleh informan (KOMUNITAS), yang menyatakan bahwa keunggulan dari Festival Tujuh Sungai itu sendiri mengenai sungai yang adalah salah satu sumber mata pencaharian masyarakat Cibuluh, selain itu mereka hidup, lahir dan bisa hidup dari sungai itu. Selanjutnya, tema tersebut diuraikan masuk ke dalam rencana atau program yang mau dijalankan dalam acara.

Apabila musyawarah sudah dilaksanakan, pada akhirnya dalam pengambilan keputusan ditetapkan oleh penyelenggara. informan (POKDARWIS) menyatakan komunitas tidak berhak memutuskan sesuatu yang sifatnya vital. Yang dikatakan tidak bisa mengambil keputusan itu adalah komunitas lain yang terlibat pada acara ini selain komunitas masyarakat yang terlibat sebagai penyelenggara. Komunitas - komunitas ini misalnya komunitas motor, komunitas sungai, komunitas mancing, komunitas seni, dan komunitas budaya. Mereka hanya sebatas memberikan masukan - masukan, setelah melalui proses pertimbangan maka keputusan tersebut bisa dijalankan kalau sudah sesuai dengan program atau desain yang ditentukan oleh penyelenggara. Bila ada saran lainnya terkait desa, informan (POKDARWIS) hanya bisa memberikan usulan ke pemerintah desa, yang pada akhirnya jika disetujui maka akan dibuatkan peraturan desa.

Kemudian seperti yang dinyatakan oleh informan (SUKARELAWAN) selaku komposer lagu dengan membuat aransemennya sendiri menggunakan alat musik tradisional Jawa Barat yang mengiringi ketika acara Festival Tujuh Sungai sedang berlangsung, beliau ditunjuk oleh Pokdarwis langsung untuk berkontribusi. Selain itu, proses pengambilan keputusan juga melibatkan komunitas, sesuai pernyataannya, sebagai konseptor dari opening acara Festival Tujuh Sungai, selain mengkonsep, beliau juga mengarahkan atau men-direct seniman lokal dan para penari yang akan tampil. Sebelum pelatihan ini ada proses pengambilan keputusan dimana penyelenggara menyampaikan tema apa yang ingin mereka angkat di tahun ini, informan (KOMUNITAS) menyatakan bahwa membantu memberikan pendapat baiknya tema dan konsep tersebut dibawakan seperti apa, dan pada akhirnya diputuskan oleh penyelenggara kembali. Salah satu contoh keputusannya adalah ketika pertunjukan ingin ditampilkan di sungai tapi kondisi sungainya kurang memungkinkan, maka komunitas memberikan masukan untuk membuat konsep teatrikal di bagian tempat acara yang lain mengenai budaya sungai. Kekurangan yang informan (KOMUNITAS) sampaikan dan harapan kedepannya adalah alur komunikasi yang lebih baik, adanya penyampaian jika ada perubahan dalam konsep yang sudah disetujui seperti perubahan dekorasi.

Seorang peserta dalam pengambilan keputusan mengacu pada individu atau kelompok individu yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Peserta dapat berkisar dari individu dalam organisasi atau komunitas hingga pemangku kepentingan, pakar, atau perwakilan dari kelompok yang berbeda. Dalam Festival Tujuh Sungai semua pihak terlibat dalam pengambilan keputusan yang dilakukan demi mencapai hasil yang kompeten untuk keputusan terkait Festival

Tujuh Sungai, namun untuk pengambilan keputusan akhir selalu berada di tangan Pokdarwis yang menyelenggarakan Festival.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, Pemerintah Kabupaten Purwakarta menyatakan bahwa telah melibatkan masyarakat, lebih tepatnya tokoh masyarakat dalam pengambilan keputusan pada Festival Nyi Pohaci. Dalam hal ini tokoh masyarakat Kabupaten Purwakarta mempunyai caranya masing-masing dalam keterlibatan pengambilan keputusan, seperti yang dilakukan oleh informan (SENIMAN 1), hanya bermula dari obrolan ringan Seniman-1, beliau membuat acara khusus untuk rangkaian acara Festival Nyi Pohaci yaitu Muru Indung Cai Purwakarta Istimewa yang merupakan kegiatan pengambilan air dari 9 mata air yang berada di Purwakarta mulai dari Situ Wanayasa hingga Situ Buleud. Selain itu, informan (SENIMAN-2) menyatakan bahwa biasanya jika Kabupaten Purwakarta ingin mengadakan acara, tokoh-tokoh yang sekiranya dapat memberikan masukan seperti Budayawan dan Seniman akan diundang untuk dijelaskan apa tema kegiatannya dan melibatkan tokoh masyarakat untuk merundingkan apa saja yang akan ditampilkan. Hal tersebut didukung dengan pernyataan informan (DISPORAPARBUD-1) yang menyatakan bahwa kegiatan di Kabupaten Purwakarta akan di rencanakan dan dikonsultasikan saat rapat dengan Seniman.

#### *Aksesibilitas*

Penyelenggaraan festival memberikan banyak manfaat dan keuntungan bagi masyarakat setempat. Dalam wawancara, informan (TARUNA) menyatakan bahwa Karang Taruna mendapat keuntungan secara material dengan membantu mengatur serta menjaga kelancaran pada area parkir. Pernyataan ini juga diperkuat oleh informan (DISPARPORA-1) mengenai keuntungan yang didapatkan oleh Karang taruna sebagai salah satu penggerak dalam membantu kelancaran Festival Tujuh Sungai. Dikarenakan lokasi festival yang dekat dengan sungai, informan (TARUNA) juga menyampaikan bahwa area parkir yang disediakan itu bisa masuk ke halaman masyarakat, di tahun 2017 pernah juga di lapangan voli, untuk pengaturan ini semua disiapkan oleh Karang Taruna.

Dalam penyelenggaraan festival ada dua aspek aksesibilitas yang harus diterapkan, yaitu secara fisik dan non-fisik. Penerapan aksesibilitas fisik di Festival Tujuh Sungai yaitu adanya pemberlakuan jam operasi atau waktu - waktu tertentu, informan (DISHUB-1) menyatakan bahwa bagi kendaraan berat seperti truk pengangkut logistik, batu - batuan, dan material besar yang melewati daerah Tanjungsiang. Hal ini dilakukan guna mengurangi kepadatan lalu lintas karena jalan menuju Desa Cibuluh adalah jalan kabupaten sehingga kapasitas jalannya terhitung kecil dengan rata - rata 3.5 - 4 meter jadi bisa ada hambatan ketika ada pergerakan kendaraan yang cukup besar. Kelancaran lalu lintas dibantu oleh personil DISHUB yang berjaga di sekitar tempat pengaturan jalan sehingga lalu lintas tetap lancar.

Jalan penghubung kabupaten dengan Desa Cibuluh sebenarnya ada 3 jalur yang bisa dilewati, dari Tanjungsiang kemudian dari arah Kasomalang di Jalan Cagak dan Desa Bolang yang terletak sebelum Tanjungsiang. Dikarenakan adanya alternatif jalan untuk pelaksanaan Festival Tujuh Sungai, DISHUB bisa melakukan evaluasi atau survey jalan mana yang paling layak untuk dilalui terutama oleh tamu VIP yang datang ke festival.

Untuk aksesibilitas non-fisik seperti penyebarluasan informasi dan komunikasi kepada masyarakat mengenai jam operasi atau pengalihan jalan selama penyelenggaraan Festival Tujuh Sungai sebenarnya belum baik. Bentuknya masih hanya rapat di tingkat desa yang akses terhadap media sosial pun belum semuanya baik. Tapi informan (DISHUB) menyatakan bahwa ke depannya akan ada skenario untuk penyampaian ruas - ruas jalan mana saja yang mendapat rekayasa lalu lintas.

Mengenai lokasi Festival Tujuh Sungai sendiri dibuat di titik sungai Cibuluh dan satu lagi di Bukit Dewi Manggung untuk Bazar UMKM yang dilakukan selama 3 hari. Pernyataan yang diberikan oleh informan (POKDARWIS) mengenai jumlah venue yang dipakai untuk festival memang berbeda - beda, artinya tidak selalu hanya di sungai, karena selain acara budaya sungai, Bazar UMKM, penyelenggara juga mengundang beberapa penggerak desa wisata untuk mengikuti pelatihan manajemen event daerah.

Selain pemerintahan seperti dinas, masyarakat setempat juga membantu Festival Tujuh Sungai dengan pengadaan penginapan bagi para pengunjung hadir. Selain membantu mengangkat perekonomian, hal ini termasuk tawaran yang menguntungkan bagi tamu - tamu dari luar kota agar tidak perlu kesulitan mencari penginapan yang dekat dengan venue festival Pokdarwis dan DISPAR juga ikut mendukung pernyataan bahwa benar masyarakat menyediakan rumahnya disewakan untuk menjadi tempat menginap para pengunjung dengan jumlah homestay yang terdaftar di Desa Cibuluh sendiri sudah ada 102 rumah. Tidak hanya itu, ada juga pihak swasta yang bekerja sama dengan memberi potongan harga demi membantu aksesibilitas masyarakat seperti Bank BJB yang memberikan layanan buka rekening.

Dalam penyelenggaraannya, Festival Tujuh Sungai melibatkan berbagai jajaran kepentingan mulai dari pemerintahan serta lapisan masyarakat di dalamnya. Maka dari itu, dalam mendukung kelancaran festival ini, DISHUB melakukan rekayasa lalu lintas dengan memberlakukan jam operasi kendaraan berat, bekerjasama dengan berbagai pihak, personil DISHUB dikerahkan juga menjaga keamanan, keselamatan, ketertiban dalam lalu lintas. Meski bentuk penyebarluasan informasi mengenai pengalihan jalan ini masih hanya rapat di tingkat desa yang akses terhadap media sosial pun belum semuanya baik, tapi informan (DISHUB-3) menyatakan bahwa ke depannya akan ada skenario yang lebih baik untuk penyampaian ruas - ruas jalan mana saja yang mendapat rekayasa lalu lintas. Menurut data yang peneliti temukan, maka dapat dinyatakan bahwa aksesibilitas selama pelaksanaan Festival Tujuh Sungai cukup baik dan teratur. Pemerintah daerah, pihak berwenang serta masyarakat bekerjasama demi kelancaran dan kenyamanan bersama.

#### *Kerjasama Bisnis*

Pada penyelenggaraan rangkaian acara Festival Tujuh Sungai, terkhususnya di Bazar UMKM, yang diadakan dari tanggal 5-7 Juli 2022, Pokdarwis membuka peluang bagi masyarakat untuk ikut berjualan dan meramaikan festival tersebut. Beda dengan tahun - tahun sebelumnya, Bazar UMKM kali ini diadakan di Bukit Dewi Manggung. Menurut informan (DISPARPORA) setidaknya ada 134 pelaku bisnis yang berjualan di Bazar UMKM Festival Tujuh Sungai. Mereka tersebar terutama di Desa Cibuluh tapi juga dari desa - desa wisata sekitar Cibuluh. Adanya dukungan pernyataan ini dari koordinator UMKM bahwa beliau juga mengundang beberapa pelaku bisnis dari desa lain Cibeusi, Cisalak dan desa lainnya dikarenakan di Desa Cibuluh tidak terlalu banyak UMKM yang bergerak di bidang kerajinan tangan. Koordinator acara Festival Tujuh Sungai ikut menyatakan juga bahwa undangan UMKM ini tidak saja yang ada di Subang tapi juga dari luar Subang, bahkan ada yang sampai dari Banyumas Jawa Tengah, menurut informan (DISKOPERINDAG) terdapat 26 nama UMKM yang ikut di dalam Festival Tujuh Sungai di tahun 2022, yang mayoritas merupakan produsen kuliner. Berdasarkan data yang didapatkan dari informan (DISPARPORA), hasil penjualan atau keuntungan yang didapatkan bisnis lokal di Festival Tujuh Sungai 2022 mencatat jumlah transaksi ada di kisaran 860 juta. Informan (DISKOPERINDAG) yang juga menyatakan kisaran angka yang sama yaitu 860 juta dan penjualan kotornya bisa mencapai 1,2 milyar Rupiah.

Dalam mendukung penyelenggaraan festival ini tentu ada sponsor yang terlibat di dalamnya, dalam wawancara informan (POKDARWIS) mengenalkan adanya Bukit Dewi Manggung, salah satu tempat wisata di daerah Tanjungsiang yang menawarkan tempat untuk penyelenggaraan pekan UMKM, segala biaya dan kebutuhan yang timbul akibat adanya pekan UMKM ini mereka tanggung sebagai sponsor. Menurut informan (DISPARPORA), salah satu PT di Dewi Manggung yang bergerak di bidang pariwisata juga ikut terlibat dalam Festival Tujuh Sungai. Selain Bukit Dewi Manggung, informan (POKDARWIS) juga menyebutkan beberapa sponsor lainnya, seperti bank BJB, Sari Ater, Danone Aqua, juga universitas seperti PNJ, UNJ, dan sponsor lainnya.

Keterlibatan kerjasama dengan bisnis lokal dan sektor publik dinilai sangat penting bagi keberhasilan suatu event. Menurut Kang Daming, Ketua Bumdes 2016-2021, Festival Tujuh Sungai diadakan dengan tujuan sebagai alat promosi desa wisata Cibuluh. Mengingat bahwa ini sudah festival ke-7 yang diselenggarakan oleh Desa Cibuluh, masyarakat sendiri tampaknya mulai menyadari potensi dari bisnis lokal yang mereka miliki terhadap sektor pariwisata dan kesuksesan Festival Tujuh Sungai.

UMKM merupakan bagian dari perekonomian nasional yang mandiri, adanya UMKM memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memiliki peran yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di desa wisata. Karenanya, pemerintah selalu mendukung adanya bisnis lokal di desa dengan melakukan program pengembangan UMKM. Tujuannya agar para pelaku usaha bisa mengembangkan keterampilan dalam berwirausaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (DISKOPERINDAG), dinas memang memiliki peranan untuk membantu membina pengelolaan hasil UMKM di desa wisata tapi yang bertanggungjawab untuk meningkatkan inovasi produk tersebut tetap dari UMKM terkait. Para pedagang atau pemilik bisnis UMKM yang ada di Desa Cibuluh harus melewati tahap kurasi terlebih dahulu dari dinas, terlebih lagi syarat minimal UMKM yang lolos harus sudah memiliki NIB dan PIRT. Disebutkan juga dalam wawancara bahwa Subang sudah menjadi kabupaten halal dari tahun 2014, maka bahan produk UMKM kuliner juga melewati tahapan penilaian kehalalan dahulu. Dinas memberikan pelatihan dan pembinaan untuk para UMKM agar produk mereka naik kelas.

Informan (DISPARPORA) menyatakan hasil penjualan atau keuntungan yang didapatkan bisnis lokal di Festival Tujuh Sungai 2022 ada di kisaran 860 juta. Pernyataan ini didukung oleh informan (DISKOPERINDAG) yang juga menyatakan kisaran angka yang sama yaitu 860 juta, bahkan kalau dihitung - hitung penjualan kotornya bisa mencapai 1,2 milyar. Angka ini didapatkan karena pelaksanaan acara yang terbilang lama selama 7 hari dan produk UMKM yang habis saat acara langsung dikirim lagi jadi tidak mengalami kehabisan stok penjualan. Selain itu, keuntungan juga didapatkan oleh warga desa lewat penyewaan rumah mereka sebagai homestay dimana para pengunjung bisa menginap.

Dari hasil wawancara bisa kita lihat bahwa masyarakat mendapatkan keuntungan yang terbilang lumayan dari Festival Tujuh Sungai ini, dikarenakan mereka sudah disediakan stand oleh penyelenggara kegiatan untuk berjualan yang tidak ditarik biaya sewa. Menurut Kang Udin, penyelenggara hanya memungut 10 persen dari keuntungan bersih yang didapatkan UMKM dari hasil berjualan, sisanya murni untuk para pedagang. dalam wawancaranya menyatakan bahwa beliau sebagai koordinator tidak menakar atau menentukan persenan biaya yang harus disetorkan oleh pihak UMKM yang ikut berbisnis di dalam festival. Namun Kang Wawan membenarkan bahwa fasilitas yang diberikan hanya sebatas stand yang tidak dipungut biaya sewa.

#### D. KESIMPULAN

Festival Tujuh Sungai di Desa Cibuluh, Subang, menunjukkan pentingnya pelibatan masyarakat dalam setiap tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa festival ini telah melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk sekolah, komunitas lokal, sukarelawan, dan pelaku UMKM, yang secara aktif berpartisipasi melalui berbagai program seperti seni budaya, kegiatan berbasis sungai, dan bazar UMKM. Selain memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal, festival ini juga berhasil mempromosikan Desa Cibuluh sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan lingkungan. Namun, penelitian ini juga menunjukkan adanya ruang untuk meningkatkan aspek aksesibilitas, kerjasama bisnis, dan komunikasi antar pihak terkait.

Ke depan, inovasi dalam penyelenggaraan Festival Tujuh Sungai diperlukan untuk memastikan keberlanjutan acara ini. Misalnya, penguatan strategi komunikasi melalui media sosial dapat meningkatkan akses informasi kepada masyarakat luas, sementara program pelatihan untuk UMKM dapat membantu meningkatkan kualitas produk dan layanan mereka. Lebih jauh, penambahan program berbasis pendidikan dan pelestarian lingkungan dapat memberikan nilai tambah dan memperkuat citra festival sebagai ajang yang tidak hanya rekreatif tetapi juga mendidik. Dengan upaya tersebut, Festival Tujuh Sungai dapat terus berkembang sebagai model pemberdayaan masyarakat yang sukses di sektor pariwisata berbasis komunitas.

#### DAFTAR REFERENSI

- Arcodia, C., & Whitford, M. (2007). Festival attendance and the development of social capital. In *Journal of Convention & Event Tourism*, 8(2), 1-18. [https://doi.org/10.1300/J452v08n02\\_01](https://doi.org/10.1300/J452v08n02_01)
- Afifuddin, B. A. S., & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bowdin, G., McPherson, G., & Flinn, J. (2006). *Identifying and analysing existing research undertaken in the events industry: a literature review*. London: People 1st.
- Deborah, J., Sintaulu, L., Fachruddin, M., Lusita, R., Nurkhaliza, U., & Angelia, V. (2020). *Pelibatan Masyarakat Pada Penyelenggaraan Festival Nyi Pohaci Purwakarta*. Laporan Rampung Penelitian Bisnis Terapan, Politeknik Pariwisata Bandung
- Fatmawati, E. N., Satiti, E. N., & Wahyuningsih, H. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Ponggok Kabupaten Klaten. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 11(2). 41-46
- Getz, D. (2005). *Event Management & Event Tourism* (Second Edition ed.) Cognizant Communication Corporation.
- Gibson, C., & Connell, J. (2011). *Festival places: Revitalising Rural Australia*. Channel View Publications.
- Goldblatt, J. (2002). *Special Events: Twenty-First Century Global Event Management* (Third Edition ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Heryana, A. (2018). *Informan dan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif*. Universitas Esa Unggul
- Nuryanti, W. (1999). *Heritage, Tourism and Local Communities*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Matthews, D. (2008). *Special Event Production: The Process* (First ed.). Butterworth- Heinemann.
- Miles, M.B & Huberman A.M. (1984). *Qualitative data analysis*. SAGE Publications.
- Moscardo, G. (2007). *Analyzing The Role of Festivals and Events in Regional Development*. Department of Tourism, James Cook University.

- Oktari, R. (2022). *Karisma Event Nusantara 2022*. Indonesiabaik. Retrieved April 11, 2023, from <https://indonesiabaik.id/infografis/karisma-event-nusantara-2022>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rogers, P., & Anastasiadou, C. (2011). Community involvement in festivals: Exploring ways of increasing local participation. *Event Management*, 15(4), 387-399. <http://dx.doi.org/10.3727/152599511X13175676722681>
- Pertiwi, G. H. (2020). *Strategi Promosi Kompepar (Kelompok Penggerak Pariwisata) Desa Wisata Cibuluh Dalam Menarik Wisatawan Minat Khusus* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia). <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3473/>
- Widiawati, A. (2021). *Pengertian Paradigma Penelitian Beserta Jenis- jenisnya Lengkap*. Deepublish Store. Retrieved April 6, 2023, from <https://deepublishstore.com/blog/paradigma-penelitian/>